



Tari Moyo : Eksplorasi Budaya Masyarakat Nias dan Spritualitas Kristen

Trinitas Nuryani Dakhi

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Tarutung Siborongborong, Km. 11 Silangkitang, Desa Sipahutar, Kec. Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara 22452

Korespondensi penulis: ttrinitasnuryanidakhi@gmail.com

Abstract: *Moyo Dance or also known as Eagle Dance is a form of traditional art originating from Nias Island in North Sumatra. Historically, this performance was performed at royal events to entertain kings and queens and welcome guests in an honorable manner. The people of Nias live in a cultural environment that is deeply rooted in customs and traditions, although most of this traditional culture is still little known, even among the people themselves. This dance has significant historical and cultural value, reflecting the identity and heritage of the Nias people. With the arrival of Christianity in the 19th century, there was an interesting interaction between local culture and Christian teachings. This article aims to explore how the Moyo Dance is a form of cultural expression that also embodies Christian spirituality, and how these two aspects can complement each other in the lives of the Nias people.*

Keywords: *Moyo Dance, Culture, Nias People, Christian Spirituality*

Abstrak: Tari Moyo atau dikenal juga dengan Tari Elang merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang berasal dari Pulau Nias di Sumatera Utara. Secara historis, pertunjukan ini dilakukan di acara-acara kerajaan untuk menjamu raja dan ratu serta menyambut tamu-tamu terhormat. Masyarakat Nias hidup dalam lingkungan budaya yang berakar kuat pada adat istiadat dan tradisi, meskipun sebagian besar budaya tradisional ini masih kurang dikenal, bahkan di kalangan masyarakat sendiri. Tarian ini memiliki nilai sejarah dan budaya yang signifikan, mencerminkan identitas dan warisan masyarakat Nias. Dengan masuknya agama Kristen pada abad ke-19, terjadi interaksi menarik antara budaya lokal dan ajaran Kristen. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Tari Moyo menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya yang juga mewujudkan spiritualitas Kristiani, dan bagaimana kedua aspek tersebut dapat saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat Nias.

Kata kunci : Tari Moyo, Budaya, Masyarakat Nias, Spritualitas Kristen

1. PENDAHULUAN

Pulau Nias, yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, pulau ini terbagi menjadi tiga wilayah administratif, yaitu Nias Selatan, Nias Utara, dan Nias Tengah. dapat dianggap sebagai sebuah pulau yang relatif terpencil. Hal ini disebabkan oleh tantangan dalam menjangkau pulau tersebut, yang terpisah jauh dari ibu kota provinsi, serta keterbatasan akses ke berbagai wilayah di dalam pulau. Meskipun demikian, Pulau Nias telah menjadi fokus perhatian para peneliti dari berbagai bidang, seperti arkeologi, antropologi, geologi, dan linguistik, baik dari Indonesia maupun luar negeri. Para peneliti ini telah melakukan penelitian langsung di lapangan maupun melalui kajian-kajian yang ada. Seiring waktu, Pulau Nias semakin dikenal karena kekayaan budaya dan warisan sejarahnya. Etnis Nias diakui memiliki berbagai peninggalan budaya yang unik, salah satunya adalah rumah adat Nias, yang termasuk dalam kategori tinggalan arkeologis. Rumah adat ini diakui secara internasional sebagai warisan dunia oleh *Word*

Monument Fund dan UNESCO, dengan pengakuan resmi pada tahun 2006 (Wiradnyana, 2010).

Masyarakat suku Nias, sebagai salah satu komunitas etnis yang masih sangat menghargai budaya lokal, selalu mengutamakan musyawarah dan mufakat dalam sidang adat untuk menyelesaikan masalah atau mengambil keputusan. Nilai budaya adalah konsep abstrak yang dianggap baik dan penting oleh suatu kelompok, yang kemudian dijadikan pedoman dalam bertindak. Nilai-nilai budaya ini bersifat abstrak dan hanya ada dalam pikiran setiap anggota masyarakat. Keberadaan nilai-nilai budaya sangat penting karena mereka menjadi pedoman utama dalam berperilaku dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (LASE, 2023).

Pulau ini atau sering disebut suku Nias (Ono Niha), sangat dikenal dengan budaya megalitiknya. Salah satu tradisi yang terkenal di Pulau Nias adalah lompat batu, yang mencerminkan kuatnya pengaruh budaya megalitik dari nenek moyang mereka. Berbagai peninggalan dan ornamen batu yang masih ada di pulau ini menjadi bukti nyata dari tradisi tersebut (Tari, 2016). Selain itu, Pulau Nias juga dikenal dengan berbagai jenis tarian tradisional, seperti tari moyo, tari maena, tari fataele, tari baluse, tari mauluaya, dan masih banyak lagi yang menggambarkan kekayaan warisan budaya nias (Zebua, 2022). Akan tetapi dalam penulisan ini akan di fokuskan pada tari moyo masyarakat nias.

Tari Moyo disebut juga Tari Elang dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu bentuk tarian tradisional yang berasal dari Pulau Nias. Hal ini dikenal luas di wilayah Nias, dari Nias Selatan hingga Nias Utara, meskipun pergerakan dan cerita yang terkait dengannya berbeda-beda. Tarian ini melambangkan kualitas seperti tekad, ketekunan, kekuatan, dan kasih sayang. Biasanya Tari Moyo dipentaskan pada acara-acara resmi, baik upacara adat, kegiatan daerah, maupun perayaan hari besar (Putra, 2020).

Masyarakat Nias hidup dalam lingkungan budaya yang sangat erat kaitannya dengan adat dan tradisi. Namun budaya tradisional ini jarang terpublikasi sehingga masih asing bagi banyak orang, termasuk terkadang bagi masyarakat itu sendiri. Tari Moyo mempunyai makna sejarah dan budaya yang mendalam, melambangkan identitas dan tradisi masyarakat Nias. Dengan masuknya agama Kristen pada abad ke-19, muncul interaksi menarik antara budaya lokal dan ajaran Kristen. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Tari Moyo menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya yang juga mencerminkan spiritualitas Kristiani, dan bagaimana kedua unsur tersebut dapat saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat Nias.

2. METODE

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka untuk menganalisis tradisi kebudayaan Masyarakat Nias yaitu tari moyo. Tari ini di analisis dalam konteks budaya lokal dan menghubungkannya pada spritualitas Kristen untuk mngeksplorasi arti, makna simbolis serta nilai-nilai teologi yang terkandung dalam tari moyo. Penulisan ini menggunakan data berupa jurnal-jurnal serta buku sebagai acuan referensi yang relevan serta susai pada topik yang dibahas.

3. PEMBAHASAN

Sejarah Tari Moyo Nias

Tari Moyo yang juga dikenal dengan nama Tari Elang merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional dari Pulau Nias di Sumatera Utara. Menurut sejarahnya, tarian ini ditampilkan pada pertemuan kerajaan untuk menjamu raja dan ratu serta menyambut tamu-tamu terhormat. Selain itu, Tari Moyo biasa ditampilkan pada pesta pernikahan adat dan acara penting lainnya di Pulau Nias, biasanya dibawakan oleh wanita asli suku Nias. Tarian ini melibatkan tiga kelompok utama: penari, penyanyi, dan pemusik. Penari melakukan gerakan-gerakan dengan pola tertentu, sedangkan penyanyi membawakan lagu-lagu yang diciptakan khusus untuk mengiringi tariannya. Para pemusik memainkan alat musik tradisional Nias yang berfungsi mengiringi pertunjukan, mengatur ritme dan tempo, serta menyempurnakan ekspresi Tari Moyo.



Gambar 1

Tari Moyo merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang berkembang di seluruh Kepulauan Nias, mulai dari Nias Utara hingga Kepulauan Batu di Nias Selatan. Istilah "Moyo" dalam bahasa Nias diterjemahkan menjadi "elang", yang mencerminkan gerakan tarian yang meniru kepankan sayap elang yang anggun saat terbang. Setiap daerah di Kepulauan Nias menawarkan Tari Moyo versi unik yang berbeda-beda asal usulnya, variasi gerakannya, dan musik pengiringnya. Meskipun asal muasal Tari Moyo masih belum diketahui secara pasti,

tarian ini diketahui telah diwariskan dari generasi ke generasi sebagai warisan budaya yang disayangi.

Tari Moyo yang dikenal juga dengan sebutan Tari Elang ini ditampilkan di seluruh wilayah Nias, mulai dari wilayah selatan hingga utara, dengan menampilkan berbagai gerakan dan gaya. Asal muasalnya masih belum jelas, karena setiap daerah mempunyai versi ceritanya sendiri-sendiri. Meski demikian, Tari Moyo tetap dilestarikan dan dipraktikkan secara turun temurun oleh masyarakat Nias. Penelitian mengungkap setidaknya ada tiga versi asal usul tarian tersebut. Salah satu versi menyebutkan bahwa Tari Moyo terinspirasi dari pertemuan dramatis antara elang dan ayam betina. Dalam kisah ini, induk ayam dengan gigih membela anak-anaknya dari serangan elang yang tiada henti, mencocokkan setiap gerakannya dengan tekad dan keberanian yang tak tergoyahkan.

Versi kedua bercerita tentang seorang wanita muda yang merindukan kekasihnya yang telah pergi. Setelah sia-sia menunggu kepulangannya, dia berdoa kepada leluhurnya, meminta untuk diubah menjadi elang agar dia bisa mencarinya. Doanya terkabul, dan ia dikutuk menjadi seekor elang, dengan syarat kutukan itu baru akan dicabut jika ia menemukan kekasihnya. Berubah menjadi seekor elang, ia terbang tanpa kenal lelah mengelilingi Pulau Nias, namun pencariannya sia-sia. Beberapa orang percaya bahwa elang masih mengelilingi pulau itu, tanpa henti mencari cintanya yang hilang.

Versi ketiga berasal dari Nias Selatan dan dikaitkan dengan Tari Moyo Fanaro Bato, atau "Tarian Elang Mendirikan Batu". Versi ini membingkai Tari Moyo sebagai penghormatan kepada pejuang muda yang mempertahankan desanya dari musuh. Tarian ini ditampilkan sebagai bagian dari upacara fanaro bato (pendirian batu), yang menghormati kepahlawanan para prajurit. Selama pertunjukan, penari membacakan puisi pujian yang merayakan keberanian dan keberanian. Upacara ini diakhiri dengan pendirian tugu batu besar di depan rumah pahlawan perang, menandakan bahwa itu adalah rumah seorang pejuang terkemuka (balō samu'i). Ritual pendirian batu ini dikenal dengan upacara bato nitaru'ō.

Tari Moyo, atau Tari Elang, melambangkan keharmonisan persatuan dalam perdamaian, diekspresikan melalui gerakan-gerakan anggun yang mencerminkan ketenangan yang dibutuhkan untuk mencapai cita-cita, ibarat seekor elang yang meluncur tanpa susah payah melintasi langit terbuka. Tarian ini mempunyai nilai budaya yang penting bagi suku Nias dan merupakan bagian integral dari tradisi mereka. Dilakukan oleh perempuan Nias, Tari Moyo bercirikan keanggunan, gerakannya mengalir selaras dengan musik pengiringnya. Gestur halus para penari memikat penonton, menarik kekaguman para pecinta tari yang terpesona oleh ekspresi fisik rumit dan ketenangan para pemainnya.

Makna Simbolik Tari Moyo

Tari Moyo mempunyai potensi besar sebagai media pemaduan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih sayang, kesetiaan, kedamaian, ketabahan, kegembiraan, pengorbanan, penghargaan, dan rasa hormat. Nilai-nilai tersebut tertanam dalam berbagai aspek tarian, antara lain gerak, lirik lagu, musik pengiring, warna, kostum, hingga cerita rakyat yang menginspirasi. Setiap elemennya membawa makna simbolis yang sejalan dengan ajaran Kristiani, menjadikan Tari Moyo sebagai alat yang ampuh untuk ekspresi spiritual dan pengayaan budaya.



Gambar 2

Tari Moyo mewujudkan nilai-nilai budaya dan spiritual yang mendalam dan selaras dengan ajaran Kristiani. Gerakan tarinya yang dinamis dan berirama mencerminkan semangat perjuangan, keberanian, dan ketangguhan masyarakat Nias. Gerakan-gerakan ini melambangkan tekad yang teguh, selaras dengan nilai-nilai Kristiani yaitu iman yang tak tergoyahkan dalam menghadapi tantangan, serta semangat pelayanan dan pengorbanan.

Lirik lagu pengiringnya menekankan tema kebersamaan, kegembiraan, dan keharmonisan dalam masyarakat. Ayat-ayat ini menyampaikan pesan persatuan, mengajak semua tua dan muda untuk merayakan kebahagiaan bersama, mencerminkan panggilan Kristiani untuk hidup dalam cinta dan harmoni satu sama lain.

Alat musik tradisional yang digunakan dalam Tari Moyo seperti kendang dan gong menghasilkan irama yang melambangkan rasa syukur dan pujian kepada Tuhan. Di luar fungsi artistiknya, suara-suara ini dianggap sebagai panggilan untuk berdoa dan beribadah. Setiap irama membawa makna spiritual, melambangkan harapan dan kekuatan yang berakar pada iman. Warna-warna cerah dan pakaian tradisional yang dikenakan pada Tari Moyo melambangkan keberanian dan kekuatan yang merupakan inti identitas budaya masyarakat Nias. Unsur visual tersebut tidak hanya menambah daya tarik estetis tarian namun juga menjadi simbol perlindungan Tuhan dan keteguhan hati menghadapi cobaan hidup dengan keimanan yang tak tergoyahkan.

Cerita rakyat di balik Tari Moyo mencerminkan nilai-nilai seperti kesetiaan, pengorbanan, keberanian, dan rasa hormat terhadap pengorbanan tersebut. Kisah-kisah tersebut dapat dimaknai sebagai representasi perlindungan Tuhan terhadap masyarakat Nias, selaras dengan ajaran Kristiani tentang kasih dan kepedulian Tuhan terhadap umat-Nya. Narasi-naratif ini menambah kedalaman dan makna pada Tari Moyo, mengubahnya menjadi media yang bermakna untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan budaya. Dengan menyatukan unsur-unsur tersebut, Tari Moyo melampaui perannya sebagai ekspresi budaya, menjadi wahana yang ampuh untuk memperkenalkan dan merayakan nilai-nilai Kristiani dalam masyarakat Nias.

Spiritualitas Kristen Dalam Konteks Budaya Nias

Sejak masuknya agama Kristen di Pulau Nias pada abad ke-19 membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk kebudayaan. Selain memperkenalkan ajaran-ajaran baru, agama Kristen juga menawarkan perspektif segar dalam menjalani kehidupan yang berakar pada iman. Masyarakat Nias yang mengakar kuat pada tradisi megalitikum mulai memaknai kehidupannya melalui kacamata nilai-nilai Kristiani seperti cinta, perdamaian, pengorbanan, dan harapan. Penerimaan Injil sangat mempengaruhi cara masyarakat memandang ekspresi budaya mereka, termasuk seni dan tari.

Meski begitu, meskipun agama Kristen membawa perubahan besar, masyarakat Nias tidak serta merta meninggalkan tradisi mereka. Sebaliknya, mereka berusaha mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal mereka dengan ajaran Kristen. Sebagai contoh, dalam banyak upacara pernikahan atau acara gereja, Tari Moyo, yang merupakan salah satu tarian tradisional Nias, kadang dipentaskan sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan. Tari Moyo, yang pada awalnya merupakan tarian yang digunakan untuk merayakan kemenangan atau mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen, kini disesuaikan untuk mencerminkan nilai-nilai Kristen, seperti kasih, kesetiaan, dan pengorbanan.

Proses akulturasi budaya terlihat pada unsur simbolik Tari Moyo yang dapat dihubungkan dengan ajaran Kristiani. Gerakan-gerakan tarian yang menggambarkan semangat perjuangan dan keteguhan hati mencerminkan keteguhan iman dalam mengatasi tantangan hidup, selaras dengan prinsip Kristiani yaitu ketekunan dalam menghadapi cobaan. Demikian pula lirik lagu pengiring tarian yang menyampaikan pesan kebersamaan dan persatuan, selaras dengan panggilan umat Kristiani untuk hidup dalam cinta dan harmoni.

Meskipun alat musik yang digunakan dalam Tari Moyo seperti kendang dan gong berakar pada tradisi lokal, namun iramanya dapat diartikan sebagai ungkapan pujian dan rasa syukur kepada Tuhan. Suara-suara ini melampaui peran artistiknya, berfungsi sebagai panggilan untuk berdoa dan beribadah, yang merupakan aspek integral dari kehidupan Kristen.

Selain itu, pakaian adat yang dikenakan saat menari, melambangkan keberanian dan kekuatan, dapat dilihat sebagai representasi perlindungan Tuhan dan keteguhan hati menghadapi tantangan hidup dengan iman yang teguh.

Proses akulturasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Nias tidak hanya menganut agama Kristen sebagai ajaran baru, namun juga berupaya menyelaraskan ajaran tersebut dengan tradisi budaya mereka. Tari Moyo, sebagai salah satu unsur budaya yang penting, menjadi contoh nyata bagaimana budaya lokal dapat beradaptasi dengan nilai-nilai Kristiani tanpa kehilangan esensi tradisionalnya. Oleh karena itu, Tari Moyo tidak hanya sekedar ekspresi budaya tetapi juga merupakan wahana pengenalan dan revitalisasi nilai-nilai Kristiani dalam masyarakat Nias.

Pesan-pesan Teologis

Tari Moyo, sebagai salah satu warisan budaya dari Pulau Nias, tidak hanya memiliki nilai seni dan budaya yang tinggi, tetapi juga menyimpan pesan-pesan teologis yang dapat dihubungkan dengan ajaran Kristen. Proses akulturasi budaya yang terjadi di Nias, di mana elemen-elemen tradisional disesuaikan dengan nilai-nilai Kristiani, menciptakan sebuah media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan teologis yang mendalam. Beberapa pesan teologis yang terkandung dalam Tari Moyo antara lain:

a. Kasih dan Pengorbanan

Salah satu nilai utama yang dapat diambil dari Tari Moyo adalah pesan tentang kasih dan pengorbanan. Gerakan tubuh yang menggambarkan semangat perjuangan dan keteguhan hati dapat dimaknai sebagai gambaran dari pengorbanan yang dilakukan oleh Kristus untuk umat manusia. Seperti halnya gerakan-gerakan dalam tari ini yang melambangkan keteguhan dan perjuangan, demikian juga ajaran Kristen mengajarkan tentang pentingnya kasih yang tulus dan pengorbanan demi kebaikan bersama. Dalam konteks ini, Tari Moyo mengajak masyarakat untuk merenungkan pentingnya kasih yang tidak mementingkan diri sendiri, sebagaimana Kristus mengasihi umat-Nya.

b. Kesetiaan dan Keteguhan Iman

Tari Moyo, yang menggambarkan semangat dan keberanian dalam menghadapi tantangan, dapat dihubungkan dengan ajaran Kristen tentang keteguhan iman. Gerakan tari yang penuh semangat dan penuh makna ini mencerminkan bagaimana seseorang harus tetap teguh dalam iman, meskipun menghadapi berbagai cobaan. Dalam ajaran Kristen, kesetiaan kepada Tuhan dan keteguhan dalam iman adalah hal yang sangat penting, sebagaimana tertulis dalam Alkitab, "Janganlah kamu menjadi lemah dan putus asa, karena Tuhan beserta

denganmu" (Ibrani 13:5). Gerakan dalam Tari Moyo mengingatkan umat Kristen untuk tetap setia kepada Tuhan dalam segala situasi.

c. Perdamaian dan Persatuan

Syair lagu yang mengiringi Tari Moyo menggambarkan semangat kebersamaan, keharmonisan, dan persatuan. Pesan ini sangat relevan dengan ajaran Kristen tentang perdamaian dan persatuan dalam tubuh Kristus. Dalam Efesus 4:3, Paulus mengingatkan umat Kristen untuk berusaha menjaga kesatuan Roh dalam ikatan damai. Tari Moyo, dengan pesan tentang kebersamaan dan persatuan, mengajak umat Kristen untuk hidup dalam damai satu sama lain, saling menghormati, dan menjaga persatuan dalam gereja dan masyarakat.

d. Pesan tentang Perlindungan dan Kasih Tuhan

Cerita rakyat yang melatarbelakangi Tari Moyo, yang menggambarkan perjuangan dan pengorbanan, dapat dimaknai sebagai gambaran perlindungan dan kasih Tuhan yang senantiasa menjaga umat-Nya. Dalam ajaran Kristen, Tuhan adalah Gembala yang baik yang melindungi umat-Nya dari bahaya dan memberikan kekuatan untuk menghadapi segala tantangan hidup. Hal ini tercermin dalam Mazmur 23:1, "Tuhan adalah gembalaku, takkan kekurangan aku." Cerita di balik Tari Moyo yang melambangkan perjuangan untuk melindungi dan menjaga, mengingatkan umat Kristen akan kasih Tuhan yang tidak pernah meninggalkan mereka.

4. KESIMPULAN

Tari Moyo, sebagai bagian dari warisan budaya Nias, menggabungkan elemen-elemen tradisi lokal dengan nilai-nilai spiritualitas Kristen. Awalnya digunakan untuk merayakan kemenangan atau syukur, tari ini kini menjadi sarana untuk menyampaikan pesan teologis yang mendalam, seperti kasih, pengorbanan, kesetiaan, keteguhan iman, perdamaian, dan persatuan. Gerakan tubuh dalam tari ini menggambarkan semangat perjuangan dan keteguhan hati, mencerminkan pengorbanan Kristus. Syair lagu yang mengiringi tari ini mengajak umat untuk hidup dalam kasih dan harmoni, sementara alat musik yang digunakan menjadi simbol pujian dan syukur kepada Tuhan.

Cerita rakyat yang melatarbelakangi tari ini mengingatkan umat Kristen tentang perlindungan dan kasih Tuhan yang senantiasa menjaga umat-Nya. Dengan demikian, Tari Moyo tidak hanya mempertahankan tradisi budaya Nias, tetapi juga menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai Kristiani, memperkaya kehidupan rohani masyarakat Nias.

DAFTAR PUSTAKA

- GULO, NINGSIH LINDA FISKA. *PERANAN SANGGAR SENI FAOMASI NIAS DALAM PELESTARIAN ANSAMBEL FAMOZI GONDRA PENGIRING TARI MOYO DI KOTA MEDAN*. Diss. UNIMED, 2020.
- Gultom, J. (2009). *Sejarah Masuknya Agama Kristen di Nias*. Medan: Penerbit Nias Press.
- Larosa, Setiaman. "MEMBANGUN TEOLOGI LOKAL: Akulturasi Nilai-Nilai Kristiani melalui Pemaknaan Tari Moyo dalam Masyarakat Nias." *TEVUNAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2.2 (2024): 151-174
- LASE, AMOSILI. *DINAMIKA ETNISITAS PADA KEBUDAYAAN NIAS*. Diss. Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sumatera Utara, 2023.
- Putra, Dharma Kelana. "Tari Moyo pada Masyarakat Nias Selatan." *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 14 (2020).
- Putra, Dharma Kelana. "Tari Moyo pada Masyarakat Nias Selatan." *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 14 (2020).
- Silaen, Marlina Uli. *PERGESERAN FUNGSI MUSIK GONDRA PADA TARI MOYO (TARI ELANG) MASYARAKAT NIAS DI SANGGAR TARI FANAYAMA SIMALINGKAR MEDAN*. Diss. UNIMED, 2015
- Sirait, Junio Richson, Kristin Harefa, and Astria Gempita Fau. "Perintisan Gereja Melalui Kontektualisasi Pemberitaan Injil Pada Suku Nias." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 4.1 (2024): 47-54.
- Tari, Arvika. *Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tari Moyo (Tari Elang) Pada Masyarakat Nias di Kota Medan*. Diss. UNIMED, 2016.
- Telaumbanua, Rahmaturia. *Deskripsi Makna Teks dan Struktur Melodi SinunÖ Fanari Pada Kebudayaan Vokal Masyarakat Nias*. Diss. Universitas Sumatera Utara, 2020.
- Wiradnyana, Ketut. *Legitimasi Kekuasaan Pada Budaya Nias: Panduan Penelitian arkeologi dan Antropologi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Zebua, Try Gunawan. *Permainan Tradisional Nias dan Matematika (Etnomatematika Nias)*. Guepedia, 2022.